



Manajemen Komunitas Pemberdayaan Perempuan Nurul Huda Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Martebing Serdang Bedagai

Syauqi Az Zahra*, Erwan Efendi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*syauqi0104223093@uinsu.ac.id

Abstract

Family food security is a strategic issue closely related to the welfare of rural communities and the role of women in managing local food sources. This study aims to analyze how the management of the Nurul Huda women's empowerment community plays a role in improving family food security in Martebing Village through a da'wah management approach. This study used a qualitative method with a descriptive approach, through field observations, in-depth interviews with community administrators and members, and activity documentation. The results show that the Nurul Huda community carries out functional management functions, including activity planning, role organization, program implementation, and collective evaluation integrated with da'wah values. These functions are directly implemented in women's empowerment practices through family food security management, such as urban farming and yard utilization. Women play an active role in the entire process, thus encouraging independence and sustainability of family food security. This study concludes that the integration of da'wah management and women's empowerment in the Nurul Huda community contributes significantly to strengthening family food security and has the potential to become a model for community-based empowerment in rural areas.

Keywords: Management; Woman Empowerment; Food Security; Community Woman

Abstrak

Ketahanan pangan keluarga merupakan isu strategis yang berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat desa dan peran perempuan dalam pengelolaan sumber pangan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Martebing melalui pendekatan manajemen dakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota komunitas, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Nurul Huda menjalankan fungsi manajemen secara fungsional, meliputi perencanaan kegiatan, pengorganisasian peran, pelaksanaan program, dan evaluasi kolektif yang terintegrasi dengan nilai-nilai dakwah. Fungsi tersebut terimplementasi langsung dalam praktik pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan ketahanan pangan keluarga, seperti *urban farming* dan pemanfaatan pekarangan, perempuan berperan sebagai subjek aktif dalam seluruh proses sehingga mendorong kemandirian dan keberlanjutan ketahanan pangan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi manajemen dakwah dan pemberdayaan perempuan dalam komunitas Nurul Huda berkontribusi signifikan terhadap penguatan ketahanan pangan keluarga dan berpotensi menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Manajemen; Pemberdayaan Perempuan; Ketahanan Pangan; Komunitas Perempuan

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebab ketersediaan dan pengelolaan pangan yang baik sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup keluarga dan stabilitas sosial suatu daerah. Pangan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi faktor penentu dan membentuk sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berdaya saing. Permasalahan ketahanan pangan sering kali muncul akibat ketimpangan distribusi, keterbatasan akses terhadap sumber pangan, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada. Dalam konteks dakwah, isu ketahanan pangan juga menjadi potensi moral dan spiritual, dimana upaya menjaga dan mengelola pangan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan bentuk pengalaman nilai *amarma 'ruf nahi munkar*. Melalui dakwah yang mengedukasi dan mememberdayakan, masyarakat dapat diarahkan untuk lebih mandiri, kreatif serta mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna memperkuat ketahanan pangan keluarga maupun komunitasnya (Syaparuddin & Nuzul, 2021).

Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, kondisi ketahanan pangannya masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. Meskipun secara geografis desa ini terletak di kawasan agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, namun kenyataannya banyak rumah tangga di wilayah ini belum sepenuhnya mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Ketergantungan terhadap bahan pangan yang berasal dari luar desa masih sering terjadi, terutama karena sebagian besar masyarakat belum mengoptimalkan pengelolaan lahan pekarangan rumah dan sumber daya lokal yang sebenarnya cukup melimpah.

Ketergantungan ini menandakan adanya ketimpangan antara potensi dan kapasitas masyarakat dalam menjaga ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Salah satu faktor yang memperkuat ketergantungan ini adalah keterbatasan dalam hal inovasi dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Meskipun sebagian besar warga Desa Martebing bekerja di sektor pertanian, masih banyak yang belum mampu mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan bernilai tambah. Hal ini menyebabkan hasil panen cepat habis dikonsumsi tanpa adanya cadangan pangan yang bisa bertahan dalam jangka panjang.

Padaahal, inovasi seperti pengolahan bahan pangan lokal, diversifikasi hasil tani, dan penyimpanan hasil panen dapat memperkuat daya tahan pangan masyarakat desa. Tanpa adanya kreativitas dan manajemen pangan yang terencana, masyarakat akan terus bergantung pada pasokan dari luar daerah, yang justru bisa menurunkan kemandirian pangan lokal. Selain persoalan pengelolaan sumber daya, Desa Martebing juga menghadapi tantangan dari sisi lingkungan. Persoalan ini sesuai dengan penelitian Utomo (2025) menjelaskan bahwa terjadi banjir di Sungai Sibarau pada tahun 2025. Kejadian ini bukan hanya menimbulkan kerugian fisik, tetapi juga berdampak terhadap hasil panen, ketersediaan bahan pangan, dan kemampuan masyarakat untuk menyimpan atau mendistribusikan makanan secara stabil.

Gangguan alam seperti banjir, musim kemarau panjang, dan ketidakpastian iklim menjadi tantangan nyata yang mempengaruhi kestabilan ketahanan pangan masyarakat desa. Ketika kondisi alam tidak menentu, keluarga dengan ekonomi terbatas menjadi pihak yang paling terdampak karena sulit menjaga ketersediaan pangan harian. Di sisi lain, tantangan ketahanan pangan di Desa Martebing tidak bisa dilepaskan dari aspek manajemen komunitas. Belum adanya sistem pengelolaan pangan yang terorganisir dengan baik menyebabkan banyak potensi lokal tidak terkelola secara maksimal. Misalnya, kegiatan pemberdayaan perempuan, program pertanian keluarga, dan pelatihan pengolahan pangan sehat sering berjalan secara sporadis tanpa koordinasi yang terarah.

Padahal, jika kegiatan ini diintegrasikan dalam sebuah sistem manajemen komunitas yang kuat, maka potensi sosial dan ekonomi masyarakat bisa berkembang pesat. Di sinilah peran lembaga dan komunitas lokal seperti Komunitas Pemberdayaan Perempuan Nurul Huda menjadi sangat penting sebagai motor penggerak dalam menciptakan sinergi antara dakwah, pemberdayaan, dan ketahanan pangan keluarga.

Peran masyarakat, khususnya perempuan sering kali belum optimal dalam mendukung produksi, distribusi dan konsumsi pangan berkelanjutan. Laki-laki cenderung menampakkan peran pada sisi produksi besar, seperti membajak, menanam di sawah, jual hasil panen, sedangkan perempuan lebih sering diidentikkan dengan ranah domestik seperti memasak, menjaga stok makanan rumah tangga, dan merawat anak. Namun apabila kita amati lebih teliti, peran perempuan jauh melampaui urusan “dapur” semata, mereka aktif dalam pasca panen, pengolahan pangan, pengelolaan pekarangan, dan menjaga gizi keluarga, semua elemen penting dari ketahanan pangan keluarga.

Meski peran tersebut krusial, kontribusi perempuan seringkali tidak tercatat atau terabaikan, hal ini dikarenakan minimnya akses pelatihan yang diberikan kepada perempuan pada umumnya dalam kebijakan dan praktik pertanian. Ada gap pengakuan, statistik produksi dan program penyuluhan biasanya menargetkan petani tanpa membedakan peran gender, sehingga pekerjaan perempuan yang berada di tataran pasca panen, pengolahan, dan manajemen pangan rumah tangga tidak masuk ke dalam perhitungan produktivitas formal. Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya produksi seperti kepemilikan lahan, akses kredit, input pertanian, dan layanan penyuluhan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Ketika perempuan tidak memiliki akses yang setara ke lahan, modal, atau teknologi, kapasitas mereka untuk meningkatkan produksi atau menerapkan inovasi pasca panen juga terbatas (Villano et al., 2025). Komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda hadir sebagai bentuk inisiatif sosial yang berakar dari kebutuhan masyarakat untuk memperkuat peran perempuan dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Kehadiran komunitas ini berangkat dari kesadaran bahwa perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur, mengelola, dan memastikan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Dalam konteks kehidupan masyarakat pedesaan, perempuan bukan hanya berfungsi sebagai pengelola urusan domestik, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam pengelolaan sumber daya pangan keluarga. Melalui komunitas seperti Nurul Huda, perempuan dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan kemampuan dalam mengelola pangan secara mandiri serta berkelanjutan (Rahmawati, 2022). Komunitas Nurul Huda tidak hanya terbatas pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, dan kajian ilmu keislaman, tetapi juga mengembangkan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan keluarga.

Misalnya, mereka menginisiasi kegiatan *urban farming*, pengelolaan hasil pertanian rumah tangga, hingga pelatihan pengolahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah bagi perempuan desa untuk belajar mengelola sumber daya yang ada di sekitar mereka seperti pekarangan rumah, lahan kecil, dan hasil tani agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga (Khusna & Sari, 2024). Melalui kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, produktivitas, dan kepedulian sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Selain kegiatan edukasi, komunitas ini juga mendorong gerakan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk menanam sayur-mayur dan tanaman obat keluarga (TOGA). Melalui kegiatan ini, anggota komunitas didorong untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti kangkung, bayam, cabai, tomat, dan jahe yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari.

Aktivitas ini bukan hanya berfungsi untuk menyediakan bahan pangan sehat dan segar, tetapi juga menjadi salah satu strategi sederhana untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi harga bahan makanan di pasaran. Menariknya, kegiatan pemberdayaan perempuan Nurul Huda tidak berhenti pada aspek ketahanan pangan semata. Komunitas ini juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan dakwah dalam setiap aktivitasnya. Kegiatan seperti pengajian rutin ibu-ibu, pelatihan dakwah, serta pengajian kerukunan keluarga menjadi bagian penting dari upaya membangun ketahanan sosial dan spiritual di masyarakat.

Misalnya, dengan mengajarkan pola konsumsi yang sederhana namun sehat, mengelola pangan tanpa berlebihan, serta memanfaatkan hasil bumi dengan penuh rasa syukur. Konsep dakwah seperti ini sangat relevan dengan prinsip manajemen dakwah modern yang menekankan pentingnya kolaborasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda menawarkan peluang unik untuk mengatasi hambatan struktural itu. Dakwah yang ditempatkan sebagai kegiatan pemberdayaan dapat membangun modal sosial kepercayaan, norma gotong royong, dan identitas bersama yang memfasilitasi partisipasi perempuan dalam program pangan lokal di bidang keluarga.

Ketika majelis taklim menjadi wadah transfer pengetahuan praktis seperti pelatihan gizi, teknik bercocok tanam pekarangan, pengolahan makan sehat, dakwah menjadi medium yang sekaligus memotivasi dan memberi legitimasi sosial bagi perempuan untuk mengambil peran publik dalam urusan pangan. Seperti yang dijelaskan oleh Maulida dalam penelitiannya yaitu, pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dan pangan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif karena menanamkan nilai-nilai kemandirian, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat (Saugi & Sumarno, 2015).

Peran besar ini bukan hanya sekadar hasil dari budaya atau kebiasaan masyarakat, tetapi juga memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam. Berdasarkan problem-problem di lapangan, bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hasan (2021) yang menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam program-program usaha pangan lokal seperti budidaya sayur di pekarangan, daur ulang limbah maupun usaha catering, menunjukkan bahwa komunitas perempuan dapat menggerakkan ketahanan pangan rumah tangga secara mandiri (Hasan et al., 2021).

Selanjutnya penelitian oleh Asihna (2024) menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis komunitas memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan ketahanan sosial. Studi kualitatif menemukan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pelatihan, diskusi kelompok, dan kegiatan berbasis komunitas mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga sekaligus memperkuat partisipasi perempuan dalam pembangunan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya penerima manfaat program, tetapi aktor utama perubahan sosial yang berdampak langsung pada ketahanan keluarga dan komunitas (Asihna et al., 2024).

Penelitian oleh Zahra (2025) juga menjelaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan perempuan diukur melalui indikator peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, serta diversifikasi pangan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki hubungan langsung dengan pencapaian ketahanan pangan, terutama dalam aspek aksesibilitas dan pemanfaatan pangan di tingkat keluarga maupun komunitas (Zahra & Mawardati, 2025). Penelitian sebelumnya sudah membahas pemberdayaan perempuan dan ketahanan pangan, tetapi belum banyak yang melihatnya dari sudut pandang manajemen dakwah, khususnya bagaimana fungsi manajemen komunitas dijalankan secara nyata dalam praktik pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena akan menawarkan model manajemen komunitas pemberdayaan perempuan yang kontekstual untuk Desa Martebing yang juga dapat diterapkan di daerah yang lainnya, yaitu model yang menyelaraskan dakwah, manajemen komunitas, dan ketahanan pangan keluarga, juga menghasilkan rekomendasi praktis bagi komunitas, pemerintah desa, dan lembaga keagamaan agar perempuan tidak hanya menjadi penerima program, melainkan pengelola aktif yang memperkuat ketahanan pangan keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada tantangan struktural dan dinamis yang dihadapi masyarakat desa tersebut. Jika penelitian ini tidak segera dilakukan beberapa konsekuensi berpotensi terjadi yaitu: pertama, pola manajemen yang masih konvensional membuat peran perempuan dalam produksi, pengolahan, dan konsumsi pangan keluarga kurang efektif sehingga ketahanan pangan mudah terganggu oleh perubahan harga, musim, atau risiko gagal panen. Kedua, tanpa inovasi manajerial yang menggabungkan nilai dakwah, pemberdayaan perempuan, dan pemanfaatan pangan lokal, perempuan tetap menjadi objek program dan bukan pengelola aktif, sehingga desa tetap bergantung pada pasokan pangan dari luar.

Ketiga, lemahnya tata kelola komunitas juga menghambat perempuan untuk berperan sebagai agen dakwah *bil-hal* yang mendorong kemandirian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial melalui aktivitas pangan keluarga. Keempat, keterbatasan kapasitas dalam pencatatan, pemasaran, dan pengelolaan usaha berbasis pangan membuat kesenjangan antara produksi dan konsumsi di tingkat rumah tangga tetap melebar. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi rumusan masalahnya yaitu: Pertama terkait bagaimana manajemen pengelolaan kegiatan komunitas pemberdayaan Perempuan Nurul Huda dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Martebing.

Kedua bagaimana inovasi kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas Nurul Huda dalam meningkatkan ketahanan pangan di desa Martebing. Ketiga, bagaimana Nurul Huda dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan yang berhubungan dengan ketahanan pangan di Desa Martebing. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin memberikan solusi terkait manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada manajemen komunitas pemberdayaan Perempuan Nurul Huda dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Mertebing, Serdang Bedagai. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan aspek pemberdayaan perempuan dan manajemen komunitas untuk mendukung ketahanan pangan pedesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda dapat meningkatkan ketahanan pangan di Desa Martebing. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengeksplorasi secara holistik proses, strategi, dan dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan komunitas, serta makna yang muncul oleh para anggota dalam konteks sosialnya. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas keberadaan komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda yang aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan, serta berperan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga di wilayah perdesaan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025-Februari 2026. Subjek penelitian ini adalah komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda yang berlokasi di Desa Martebing. Objek penelitian ini meliputi proses manajemen komunitas berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah serta

ketahanan pangan. Komunitas ini menjadi fokus utama karena perannya dalam ketahanan pangan keluarga di wilayah perdesaan. Adapun informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi ketua komunitas serta anggota aktif komunitas. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan, kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai manajemen komunitas Nurul Huda dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Martebing. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan *member check* kepada informan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda mengintegrasikan dakwah dan program ketahanan pangan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Martebing.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan di Desa Martebing, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, ketahanan pangan masyarakat desa masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya pada tingkat rumah tangga. Sebagian besar keluarga di desa ini menggantungkan pemenuhan kebutuhan pangan harian dari pasokan luar desa, baik melalui pasar tradisional maupun pedagang keliling. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan rumah tangga belum sepenuhnya ditopang oleh produksi mandiri berbasis sumber daya lokal. Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk produksi pangan masih terbatas.

Meskipun sebagian rumah memiliki lahan yang memungkinkan untuk ditanami sayuran atau tanaman pangan sederhana, pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal dan berkelanjutan. Aktivitas bercocok tanam di pekarangan umumnya bersifat insidental dan belum dikelola sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan keluarga. Hal ini menyebabkan keluarga menjadi rentan terhadap fluktuasi harga pangan serta gangguan pasokan, terutama pada kondisi ekonomi tertentu atau saat terjadi kenaikan harga bahan pokok.

Dari sisi konsumsi, pola pangan keluarga di Desa Martebing cenderung bergantung pada bahan pangan instan dan produk olahan yang dibeli dari luar desa. Kesadaran akan pentingnya variasi pangan bergizi yang bersumber dari bahan lokal masih relatif rendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai pengolahan bahan pangan sederhana menjadi makanan sehat dan bergizi belum merata di kalangan ibu rumah tangga. Padahal, perempuan memiliki peran sentral dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga.

Selain itu, ketahanan pangan masyarakat desa juga dipengaruhi oleh faktor alam dan ekonomi. Ketergantungan pada hasil pertanian musiman menyebabkan pendapatan keluarga tidak stabil, yang secara langsung berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pada periode tertentu, terutama saat hasil panen menurun atau cuaca tidak mendukung, keluarga cenderung mengurangi variasi dan kualitas konsumsi pangan.



Gambar 1. Lahan Pekarangan Pangan Nurul Huda
(Sumber: Hasil Observasi Penelitian)

Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Martebing dipaparkan sebagai berikut: Menurut Juriyah selaku ketua komunitas, Komunitas Pemberdayaan Perempuan Nurul Huda lahir dari keprihatinan terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Martebing, khususnya posisi perempuan yang selama ini lebih sebagai penerima daripada penggerak. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah bagi perempuan untuk saling belajar, menguatkan, dan berperan aktif dalam kehidupan keluarga, terutama dalam aspek keagamaan dan ketahanan pangan.

Awalnya, kegiatan berfokus pada pengajian dan pembinaan keagamaan, namun kemudian berkembang menjadi dakwah aplikatif (dakwah *bil-hal*) melalui kegiatan pemberdayaan, seperti *urban farming* berbasis pemanfaatan lahan pekarangan dan pengolahan hasil pangan. Selain itu, komunitas juga mengembangkan usaha kerajinan dari bahan sederhana yang bernilai ekonomi dan dipasarkan hingga luar daerah sebagai sumber pendukung kegiatan. Secara organisasi, Nurul Huda memiliki struktur sederhana namun fungsional yang dibentuk melalui musyawarah, dengan ketua sebagai penggerak utama. Anggota yang mayoritas ibu rumah tangga berpartisipasi secara sukarela.

Dalam praktiknya, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang berkumpul, tetapi juga ruang belajar bersama dalam pengelolaan pangan dan pemanfaatan sumber daya lokal (Wawancara, 19 Desember 2025). Menurut Suliati selaku sekretaris komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda menyatakan bahwa, manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda di Desa Martebing berjalan secara sederhana namun fungsional, dengan mengintegrasikan kegiatan dakwah dan ketahanan pangan keluarga.

Pola pengelolaan komunitas lebih menekankan pada kebersamaan, musyawarah, dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas yang dijalankan. Dalam tahap perencanaan kegiatan, komunitas Nurul Huda menyusun program secara partisipatif melalui pertemuan rutin anggota. Perencanaan mencakup dua fokus utama, yaitu kegiatan dakwah dan kegiatan ketahanan pangan keluarga. Kegiatan dakwah diwujudkan dalam bentuk pengajian ibu-ibu, pembelajaran dasar keagamaan, serta kajian keislaman yang bertujuan memperkuat pemahaman agama dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Sementara itu, kegiatan ketahanan pangan direncanakan melalui pengelolaan lahan pekarangan rumah anggota dengan konsep *urban farming* serta pemanfaatan satu lahan bersama yang dikelola secara kolektif oleh komunitas (Wawancara, 19 Desember 2025). Menurut Nurlela selaku pengelola bidang pangan, pada tahap pelaksanaan komunitas Nurul Huda mengembangkan berbagai jenis tanaman pangan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan rumah tangga, baik melalui lahan pekarangan anggota maupun satu lahan bersama. Hasil panen dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga,

dibagikan kepada masyarakat, serta sebagian dijual untuk mendukung keberlanjutan kegiatan komunitas. Pengelolaan ini didukung oleh pemerintah desa melalui bantuan bibit, meskipun pelatihan masih terbatas. Kondisi tersebut mendorong anggota untuk belajar secara mandiri dan kolektif, termasuk dalam pengolahan lahan dan pembuatan pupuk organik dari bahan alami dan limbah rumah tangga.

Selain kegiatan pangan, komunitas juga mengembangkan usaha kerajinan dari bahan sederhana yang memiliki nilai ekonomi dan dipasarkan hingga ke luar daerah. Evaluasi kegiatan dilakukan secara informal melalui pertemuan rutin, dengan menekankan keberlanjutan, partisipasi anggota, dan manfaat langsung bagi keluarga. Peran ketua dan pengurus inti cukup dominan dalam mengoordinasikan kegiatan dan menjaga nilai dakwah sebagai landasan utama, sehingga komunitas ini mampu berkembang sebagai wadah pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan aspek keagamaan, ketahanan pangan, dan ekonomi keluarga. (Wawancara, 20 Desember 2025). Sebagai gambaran analitis, struktur pengorganisasian komunitas Nurul Huda dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Kepengurusan Komunitas Pemberdayaan Perempuan Nurul Huda

No.	Jabatan	Nama	Peran Utama
1.	Ketua Penggerak.	Hj. Juriyah Purba.	Koordinator umum kegiatan dakwah dan ketahanan pangan
2.	Sekretaris.	Suliati Br. Purba.	Administrasi sederhana dan pendataan anggota.
3.	Bendahara.	Nur Hasby.	Pengelolaan dana hasil kegiatan dan iuran.
4.	Pengelola bidang Pangan.	Nurlela.	<i>Urban farming</i> , pengelolaan pekarangan, pupuk organik.
5.	Pengelola bidang dakwah.	Hj. Juriyah Purba.	Pengajian, kajian keagamaan, pembinaan ibu-ibu.

Tabel 1 ini menunjukkan bahwa meskipun struktur organisasi Nurul Huda tidak kompleks, fungsi-fungsi manajerial utama tetap hadir secara substantif. Hal ini menguatkan pandangan bahwa dalam komunitas berbasis sosial keagamaan, efektivitas manajemen seringkali lebih ditentukan oleh kejelasan peran informal dan komitmen moral daripada kelengkapan administratif. Dalam aspek pelaksanaan, teori manajemen menekankan pentingnya kepemimpinan dan motivasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program di Nurul Huda sangat bergantung pada keteladanan ketua dan pengurus inti. Kepemimpinan yang bersifat persuasif dan religius mendorong anggota untuk terlibat aktif, baik dalam kegiatan dakwah maupun pengelolaan pangan keluarga. Sementara itu, fungsi evaluasi dalam komunitas Nurul Huda belum dilakukan secara sistematis sebagaimana dalam teori manajemen formal. Evaluasi lebih bersifat reflektif dan informal, dilakukan melalui diskusi ringan, obrolan setelah kegiatan, atau penilaian bersama terhadap keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Meski sederhana, bentuk evaluasi ini tetap berperan dalam menjaga keberlanjutan program dan memperbaiki praktik di lapangan.

Dalam perspektif teori manajemen menurut Terry & Rue (2021) suatu organisasi atau komunitas idealnya dikelola melalui empat fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang baik, tetapi juga oleh bagaimana tujuan tersebut direncanakan, dibagi perannya, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis (Terry, 2021). Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, manajemen komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda menunjukkan pola yang menarik. Secara formal, komunitas ini

belum memiliki dokumen perencanaan tertulis, standar operasional baku, maupun sistem evaluasi yang terstruktur sebagaimana yang dianjurkan dalam teori manajemen modern. Namun demikian, praktik manajemen tetap berjalan secara fungsional berbasis kesepakatan bersama, kebiasaan, dan kepemimpinan moral ketua komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak selalu hadir dalam bentuk administratif yang kaku, tetapi dapat tumbuh secara sosial dan kultural dalam komunitas berbasis nilai. Dari sisi perencanaan, teori manajemen memandang perencanaan sebagai proses penentuan tujuan dan langkah strategis untuk mencapainya. Dalam praktik di komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda, perencanaan kegiatan dakwah dan ketahanan pangan tidak disusun secara tertulis, tetapi dirumuskan melalui musyawarah sederhana antara ketua dan pengurus inti.

Perencanaan ini bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi anggota dan sumber daya yang tersedia. Pola ini sejalan dengan konsep *participatory planning*, di mana perencanaan tidak bersifat *top down*, melainkan lahir dari kebutuhan riil komunitas (Bahua, 2018). Pada aspek pengorganisasian, teori manajemen menekankan pembagian tugas dan wewenang yang jelas agar kegiatan berjalan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurul Huda telah memiliki struktur kepengurusan meskipun bersifat sederhana. Pembagian peran dilakukan berdasarkan kedekatan sosial, kepercayaan, dan kemampuan personal, bukan berdasarkan kualifikasi administratif.

Meskipun demikian, struktur ini cukup efektif dalam menjaga keberlangsungan program karena didukung oleh relasi emosional dan rasa tanggung jawab kolektif. Dalam pandangan Islam, persoalan ketahanan pangan tidak hanya dilihat sebagai urusan ekonomi atau sosial semata, tetapi juga merupakan bagian dari amanah yang Allah berikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Islam menuntun umatnya untuk menjaga keseimbangan dalam mengelola sumber daya alam, tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi, serta memanfaatkan hasil bumi dengan penuh tanggung jawab. Ketahanan pangan pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya menjaga keberlangsungan hidup manusia agar dapat beribadah dan menjalankan peran sosialnya dengan baik (Murtando, 2020). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-An'am ayat 141 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahannya:

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman (yang bermacam-macam) buahnya, zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah dari buahnya apabila sudah berbuah, dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya. Dan janganlah berlebih; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (QS. Al-An'am: 141).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menyediakan berbagai sumber pangan di bumi dengan segala keragamannya. Manusia diperintahkan untuk mengambil manfaat dari hasil bumi itu, namun dengan catatan jangan berlebih dan jangan menyia-nyaiakannya. Pesan ini mengandung nilai penting dalam konteks ketahanan pangan, yaitu keseimbangan antara konsumsi dan produksi, serta tanggung jawab sosial terhadap hasil yang diperoleh. Dalam konteks kehidupan masyarakat, pesan dari ayat ini menjadi sangat relevan. Ketahanan pangan di desa tidak hanya bisa terwujud melalui produksi pangan yang melimpah, tetapi juga melalui cara pengelolaan yang bijak, efisien, dan penuh rasa syukur. Surah Al-An'am ayat 141 mengingatkan tentang cara bijak dalam mengelola dan memanfaatkannya. Dalam konteks dakwah dan pemberdayaan perempuan, pesan ini menjadi pijakan spiritual bahwa menjaga ketahanan pangan bukan hanya kegiatan

duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Dakwah dalam bentuk ini lebih menekankan pada keteladanan, praktik sosial, dan kerja kolektif dibandingkan ceramah semata. Beberapa kajian dakwah di Indonesia menunjukkan bahwa dakwah *bil-hal* efektif dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat karena pesan keagamaan hadir dalam bentuk aktivitas produktif yang dirasakan manfaatnya secara langsung oleh keluarga dan komunitas (Rahmah, 2021). Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ketahanan pangan keluarga dapat dipahami sebagai media dakwah yang bersifat praksis dan transformatif.

Manajemen dakwah kemudian berperan dalam mengatur bagaimana nilai-nilai keislaman tersebut diinternalisasikan melalui program pemberdayaan. Fungsi manajemen dakwah tampak pada proses perencanaan kegiatan, pengorganisasian peran perempuan, pelaksanaan program yang berkesinambungan, serta pengendalian kegiatan agar tetap selaras dengan tujuan dakwah. Menurut Mardiah (2020) integrasi dakwah dan pemberdayaan perempuan akan berjalan efektif apabila dakwah dikelola dengan pendekatan manajerial yang adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan (Mardiyah, 2020).

Hal ini menegaskan bahwa dakwah bukan hanya persoalan materi keagamaan, tetapi juga soal bagaimana kegiatan dakwah dikelola secara sistematis dan kontekstual. Pemberdayaan perempuan dalam bidang ketahanan pangan keluarga menjadi bagian dari strategi dakwah yang menempatkan perempuan sebagai subjek perubahan. Aktivitas seperti pengelolaan pangan keluarga, pola hidup sehat, dan kerja sama antar anggota komunitas bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai dakwah seperti amanah, kebersamaan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab keluarga.

Dengan demikian, integrasi manajemen dakwah dan pemberdayaan perempuan dalam konteks ketahanan pangan keluarga menunjukkan bahwa dakwah dapat berfungsi sebagai kekuatan penggerak sosial. Dakwah tidak lagi dipahami sebatas aktivitas ritual dan pengajian, tetapi menjadi proses manajerial yang mengarahkan perempuan untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga. Model ini memperkuat argumen bahwa dakwah yang terintegrasi dengan pemberdayaan memiliki potensi besar dalam menjawab tantangan ketahanan pangan di tingkat keluarga dan komunitas desa (Zaini, 2017). Dalam perspektif teori pemberdayaan, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas, pengetahuan, dan peran strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga, termasuk dalam aspek ketahanan pangan. Pemberdayaan perempuan menekankan pada peningkatan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat perempuan dalam proses pembangunan, sehingga mereka mampu mengambil keputusan dan berkontribusi secara aktif dalam pengelolaan sumber daya keluarga.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyani & Mandamdari (2012) yang mengungkapkan bahwa ketahanan pangan keluarga tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan pangan, tetapi juga oleh kemampuan anggota keluarga, khususnya perempuan dalam mengelola, produksi, konsumsi, dan distribusi pangan secara berkelanjutan (Mulyani & Mandamdari, 2012). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menjelaskan bahwa secara teoritis, perempuan memiliki posisi yang sangat dekat dengan praktik ketahanan pangan keluarga karena perannya dalam pengelolaan rumah tangga, pemilihan bahan pangan, pengolahan makanan, hingga pengaturan konsumsi keluarga. Beberapa kajian di Indonesia menunjukkan bahwa ketika perempuan dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pertanian skala rumah tangga, pengolahan pangan lokal, dan diversifikasi pangan, tingkat ketahanan pangan keluarga cenderung lebih stabil dan adaptif terhadap perubahan ekonomi maupun lingkungan.

Hal ini menegaskan bahwa kontribusi perempuan bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan faktor kunci dalam menjaga ketersediaan, akses, dan kualitas pangan keluarga (Rahmawati, 2022). Perempuan yang terorganisir dalam kelompok atau komunitas memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan perannya sebagai subjek ketahanan pangan. Teori pemberdayaan komunitas menjelaskan bahwa kolektivitas perempuan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, penguatan keterampilan, serta peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola sumber daya pangan.

Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam produksi pangan rumah tangga, pengolahan hasil pekarangan, hingga distribusi hasil baik untuk konsumsi sendiri maupun kegiatan ekonomi sederhana merupakan bentuk nyata dari pergeseran peran perempuan dari ranah domestik semata menuju peran produktif yang bernilai sosial dan ekonomi (Utami, 2021). Konsep perempuan sebagai subjek ketahanan pangan juga berkaitan dengan keberlanjutan (*sustainability*). Perempuan cenderung mengelola pangan dengan mempertimbangkan aspek kesehatan keluarga, keberlanjutan lingkungan, dan efisiensi sumber daya.

Pendekatan ini sejalan dengan teori ketahanan pangan berkelanjutan yang menekankan pentingnya praktik lokal, pemanfaatan sumber daya pekarangan, serta pengurangan ketergantungan pada pasokan pangan eksternal. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam ketahanan pangan keluarga tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan jangka pendek, tetapi juga memperkuat daya tahan keluarga dalam menghadapi krisis pangan di masa depan (Mardiyah, 2020). Keberadaan komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda dapat dipahami sebagai bentuk penguatan ketahanan pangan yang dimulai dari unit sosial paling dasar, yaitu keluarga.

Komunitas ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama bagi perempuan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik hidup berkelanjutan, khususnya dalam pengelolaan pangan keluarga. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, proses pembelajaran tidak berlangsung secara hierarkis, melainkan partisipatif, sehingga anggota komunitas ditempatkan sebagai subjek aktif dalam pembangunan ketahanan pangan. Nurul Huda sebagai komunitas lokal memungkinkan terbagunnya relasi yang sinergis dengan pemerintah desa, terutama dalam mendukung program ketahanan pangan berbasis keluarga. Dengan demikian, Nurul Huda dapat dipahami sebagai model pemberdayaan berbasis keluarga yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan nilai-nilai dakwah dalam upaya memperkuat ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Keberadaan Komunitas Nurul Huda sebagai model pemberdayaan berbasis keluarga tidak hanya berfungsi secara sosial dan ekonomi, tetapi juga menjadi medium internalisasi nilai-nilai dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif dakwah, aktivitas ketahanan pangan yang dijalankan komunitas ini merepresentasikan dakwah *bil hal*, yakni penyampaian nilai-nilai Islam melalui praktik nyata yang menyentuh kebutuhan dasar keluarga.

Nilai kebersamaan (*ukhuwah*) tercermin dalam kerja kolektif antaranggota, mulai dari pengelolaan lahan hingga pemanfaatan hasil pangan, yang memperkuat solidaritas sosial di tingkat keluarga dan komunitas (Atmawati & Triatmo, 2023). Selain itu, praktik pengelolaan pangan keluarga juga mengandung nilai tanggung jawab (*amanah*) perempuan sebagai pengelola utama konsumsi rumah tangga, khususnya dalam memastikan ketersediaan pangan yang sehat dan berkelanjutan. Nilai kepedulian sosial terbangun ketika hasil pangan tidak hanya dimanfaatkan untuk keluarga sendiri, tetapi juga dibagikan atau dikelola bersama demi kepentingan kolektif.

Dalam konteks ini, dakwah tidak hadir sebagai ceramah normatif semata, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran keagamaan yang terinternalisasi melalui rutinitas hidup, kerja bersama, dan pengelolaan pangan keluarga. Pola ini sejalan

dengan pandangan dakwah pemberdayaan yang menekankan perubahan perilaku dan kualitas hidup umat sebagai indikator keberhasilan dakwah itu sendiri (Choiriyah, 2021). Berdasarkan pembahasan sebelumnya, praktik pemberdayaan yang dijalankan komunitas Nurul Huda menunjukkan bahwa ketahanan pangan keluarga dapat diperkuat melalui pengelolaan komunitas yang berpijak pada nilai dakwah dan kebersamaan.

Temuan ini memiliki implikasi manajerial yang penting, khususnya perlunya penguatan fungsi manajemen komunitas perempuan secara lebih sistematis, mulai dari perencanaan program, pembagian peran yang jelas, hingga evaluasi kegiatan yang berkelanjutan. Meskipun manajemen yang diterapkan masih bersifat sederhana dan informal, efektivitasnya menunjukkan bahwa komunitas perempuan memiliki kapasitas besar untuk dikembangkan menjadi organisasi pemberdayaan yang lebih terstruktur tanpa kehilangan nilai kekeluargaan yang menjadi kekuatannya. Dari sisi dakwah, praktik Nurul Huda memperlihatkan bahwa dakwah berbasis pemberdayaan (*dakwah bil hal*) dapat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam menjawab persoalan sosial, khususnya ketahanan pangan keluarga. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan normatif, tetapi hadir dalam bentuk tindakan nyata yang menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Pendekatan ini memperluas makna dakwah sebagai proses transformasi sosial yang membangun kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif dalam kehidupan keluarga dan komunitas (Aliyudin, 2016).

Secara praktis, model komunitas seperti Nurul Huda memberikan implikasi bagi pemerintah desa dan lembaga keagamaan untuk lebih serius mendukung komunitas perempuan melalui pendampingan manajerial, pelatihan kapasitas, dan sinergi program lintas sektor. Dengan dukungan tersebut, komunitas pemberdayaan perempuan tidak hanya menjadi pelengkap pembangunan desa, tetapi dapat berperan sebagai ssfaktor utama dalam menjaga ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model Nurul Huda memiliki potensi untuk direplikasi di desa lain dengan penyesuaian konteks lokal dan penguatan manajemen berbasis nilai dakwah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengelolaan kegiatan komunitas pemberdayaan perempuan Nurul Huda dalam meningkatkan ketahanan pangan di Desa Martebing dijalankan melalui fungsi-fungsi manajemen dasar yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan dilakukan secara sederhana melalui musyawarah, pembagian peran berbasis kesepakatan, serta kepemimpinan moral ketua komunitas. Meskipun belum tertulis secara formal, pola manajemen ini berjalan fungsional dan mampu menggerakkan partisipasi perempuan dalam kegiatan dakwah dan pengelolaan pangan keluarga, sehingga memperkuat kapasitas komunitas dalam menjaga ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat rumah tangga. Inovasi pemberdayaan yang dijalankan oleh komunitas Nurul Huda tampak pada integrasi kegiatan dakwah dengan praktik ketahanan pangan keluarga, seperti pemanfaatan lahan pekarangan melalui *urban farming*, pengelolaan satu lahan kolektif, pengolahan hasil pangan, serta pengembangan usaha kerajinan rumah tangga. Inovasi ini tidak hanya memperkuat ketersediaan dan akses pangan keluarga, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Dalam hal perencanaan dan evaluasi, komunitas Nurul Huda menerapkan perencanaan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan riil anggota, serta evaluasi yang bersifat reflektif dan kolektif. Pola ini sejalan dengan pendekatan *participatory planning* dan dakwah *bil-hal*, di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah desa dan lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan dukungan berupa pendampingan manajerial, pelatihan kapasitas serta

sinergi program ketahanan pangan berbasis keluarga. Dengan demikian, komunitas Nurul Huda dapat dinyatakan berhasil berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Martebing dan berpotensi menjadi model manajemen komunitas pemberdayaan perempuan berbasis dakwah yang relevan untuk diterapkan di wilayah pedesaan lainnya.

Daftar Pustaka

- Aliyudin, A. (2016). Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Anida*, 15(2), 187-206.
- Asihna, V., Pasaribu, R., Manalu, D., Purba, D. B., & Perdamaian, P. (2024). Empowering Women In Improving Welfare Through Cultured Independent Woman Class Program. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 37-44.
- Atmawati, I., & Triatmo, A. W. (2023). Dakwah Melalui Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kelompok Sadar Wisata. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1-16.
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Choiriyah, C. (2021). Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1-12.
- Hafni, Z., Mawardati, M., & S. (2025). Kajian Efektivitas Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 26(1), 60-78.
- Hasan, S., Aulia, B., Kusuma, T. Y., Roini, N. F., & Setyani, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dalam Ketahanan Pangan Di Desa Padaan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2(1), 35-46.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khusna, F. A., & Sari, R. (2024). Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Kasus Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pangan Lestari. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(1), 1-21.
- Mardiyah, L. (2020). Integrasi Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Di Pedesaan. *Jurnal Manajemen Dakwah dan Pemberdayaan Umat*, 5(2).
- Mulyani, A., & Mandamdari, A. (2012). Peran Wanita Tani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus Di Kecamatan Cilongok). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 59-67.
- Murtando, M. (2020). Pendidikan Ketahanan Pangan: Analisis Deskriptif Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Ketahanan Pangan. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 39-55.
- Rahmah, H. (2021). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Ekonomi Umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 11(1), 134-156.
- Rahmawati, R. (2022). Pemberdayaan Perempuan Dalam Ketahanan Pangan Keluarga Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(5).
- Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238.

- Syaparuddin, S., & Nuzul, N. (2021). *Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Islam*. Metro: Trust Media Publishing.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Utami, U. (2021). Peran Komunitas Perempuan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 92(2), 6.
- Villano, R. A., Koomson, I., Thei, S., Taqiuddin, M., Prameswari, F., Fachry, A., Fatah, L., Sumantri, I., & Burrow, H. (2025). Women's Empowerment In Integrated Cattle-Farming Systems In Indonesia. *Applied Economics*, 57(32), 4723-4738.
- Zaini, A. (2017). Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 284-301.